



**KEPEMIMPINAN AL-AZIZ NAZZAR PADA
MASA DINASTI FATIMIYAH
TAHUN 975-996 M**

SKRIPSI

Oleh:

**Moh. Zaeni
NIM. 090210302084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**KEPEMIMPINAN AL-AZIZ NAZZAR PADA
MASA DINASTI FATIMIYAH
TAHUN 975-996 M**

SKRIPSI

diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Moh. Zaeni
NIM. 090210302084**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Nurhayati, dan Ayahanda Alm. Zaenal yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam menata hidup;
2. Semua guru mulai SD, SMP, SMA dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;

MOTTO

Kamu sekalian adalah pemimpin dan diminta pertanggung jawabannya mengenai orang yang dipimpinnya.*

(H. R. Bukhari Muslim)



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Zaeni

NIM : 090210302084

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975-996 M” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subtransi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Mei 2016
Yang menyatakan,

Moh. Zaeni
NIM 090210302084

SKRIPSI

**KEPEMIMPINAN AL-AZIZ NAZZAR PADA
MASA DINASTI FATIMIYAH
TAHUN 975-996 M**

Oleh

Moh. Zaeni

NIM 090210302084

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sugiyanto, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kepemimpinan Al Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975 -996 M” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Jumat, 20 Mei 2016

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan / Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd
NIP. 196006121 98702 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum.
NIP. 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 19520421 198403 1 002

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Kepemimpinan Al Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975 -996 M; Moh. Zaeni; 090210302084; 2016: xv dan 60 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Al-Aziz Nazzar adalah salah seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Fatimiyah, suatu dinasti yang beraliran Islam Syi'a Ismailiyah yang tumbuh dan berkembang setelah melemahnya kekuasaan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Al-Aziz juga seorang khalifah yang mampu mengembangkan dinasti Fatimiyah secara menyeluruh dalam komponen pemerintahannya. Dalam mengembangkan kekhalfahan Fatimiyah Al-Aziz Nazzar telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial dan seni sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Al-Aziz Nazzar selain terkenal sebagai pemimpin kepala pemerintahan, juga dikenal sebagai seorang khalifah yang gemar mencintai ilmu seni. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Fatimiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang Al-Aziz Nazzar sebagai Khalifah dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M ?; (2) Bagaimanakah peran Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin dalam kekhalfahan Fatimiyah Tahun 975 – 996 M ?. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Mengkaji tentang latar belakang Al-Aziz Nazzar sebagai khalifah dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M; (2) Menganalisis peran Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan dalam Kekhalifahan Fatimiyah Tahun 975 – 996 M. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir

dan memecahkan masalah secara kritik dan logis; (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat; (3) Bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember; (4) Dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkahnya yaitu 1) Heuristik; 2) Kritik; 3) Interpretasi; 4) Historiografi.

Hasil penelitian ini adalah Al-Aziz Nazzar menjadi khalifah kelima dalam dinasti Fatimiyah, hal ini dikarenakan Al-Aziz dibaiat oleh pendukungnya untuk menjadi khalifah setelah meninggalnya Muiz Lidinillah (Ayah Al-Aziz Nazzar). Dalam menjalankan roda pemerintahan khalifah al-Aziz Nazzar dibantu oleh para gubernur yang diletakan disetiap kota jajahannya. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Fatimiyah sangat memperhatikan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam hal pembelajaran ilmu pengetahuan khalifah al-Aziz mempergunakan fasilitas yang ada pada zaman itu seperti masjid, rumah sakit, majelis dan perpustakaan. Selain itu, khalifah Al-Aziz Nazzar juga merubah fungsi masjid al-Azhar yang awalnya sebagai tempat beribadah tetapi dikembangkan sebagai salah satu universitas atau tempat belajar dikala itu, serta mendirikan sebuah majelis yang bernama Baitul Hikmah adalah lembaga penerjemah dari berbagai bahasa Yunani, Sanskerta dan lain-lain kedalam bahasa Arab.

Saran yang akan peneliti kemukakan yaitu, bagi peneliti dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama diwaktu-waktu mendatang.

Bagi mahasiswa dapat menambah materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta sejarah tentang kekhalifahan Al-Aziz Nazzar. Bagi almamater sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat serta hidaya-Nya. Serta junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Kepemimpinan Al Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975 -996 M.** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

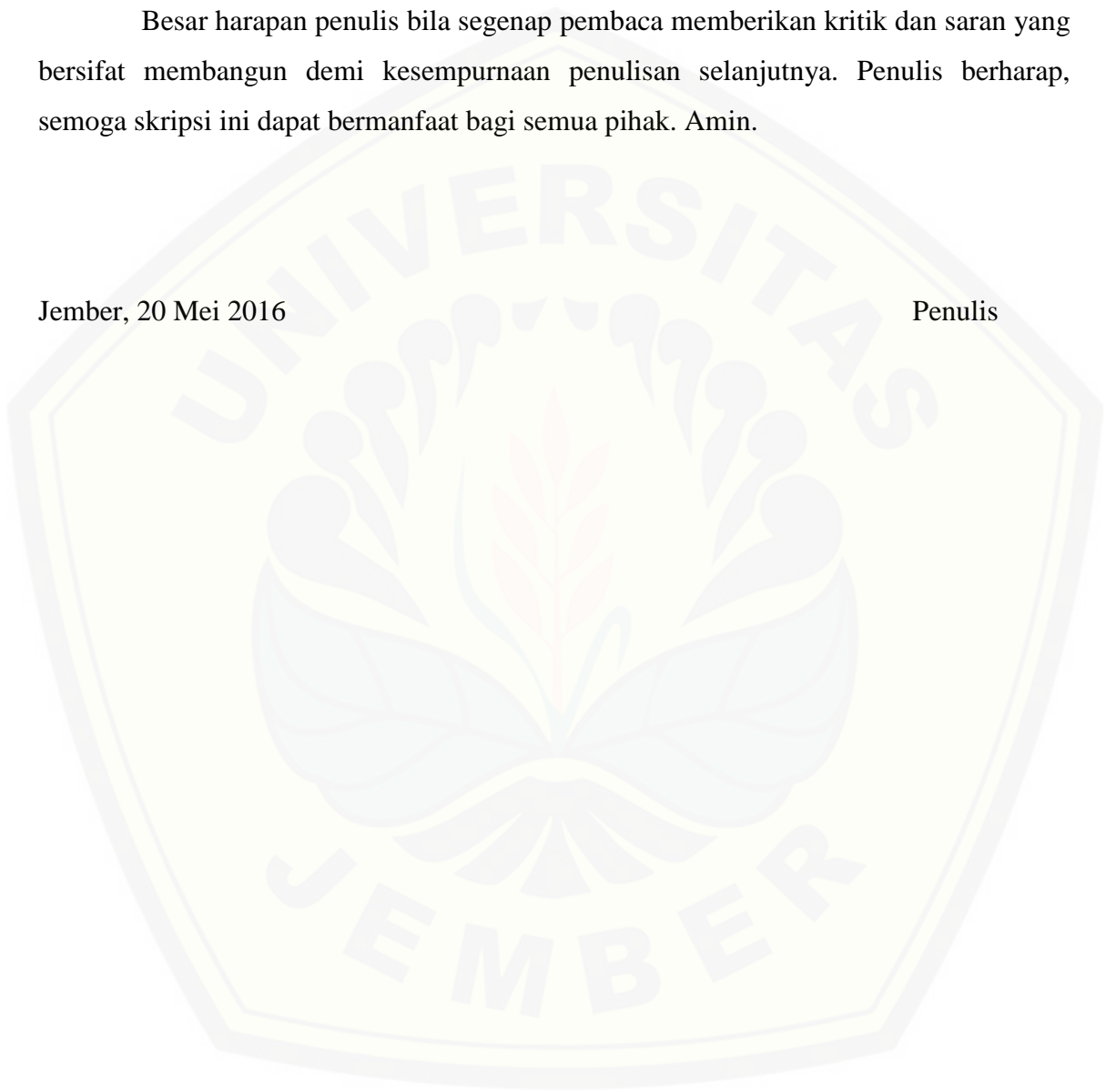
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya selama masa perkuliahan;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran selama perkuliahan;
5. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sugiyanto, M. Hum selaku pembimbing II, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Sumarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan selama menempuh kuliah serta seluruh Dosen di FKIP Pendidikan Sejarah yang setiap ilmunya sangat berharga;
8. Ibunda tercinta Nurhayati, yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam langkahku;

9. Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2009 terima kasih atas kebersamaan selama ini dalam menuntut ilmu di Universitas Jember;
10. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselenggaranya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bila segenap pembaca memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 20 Mei 2016

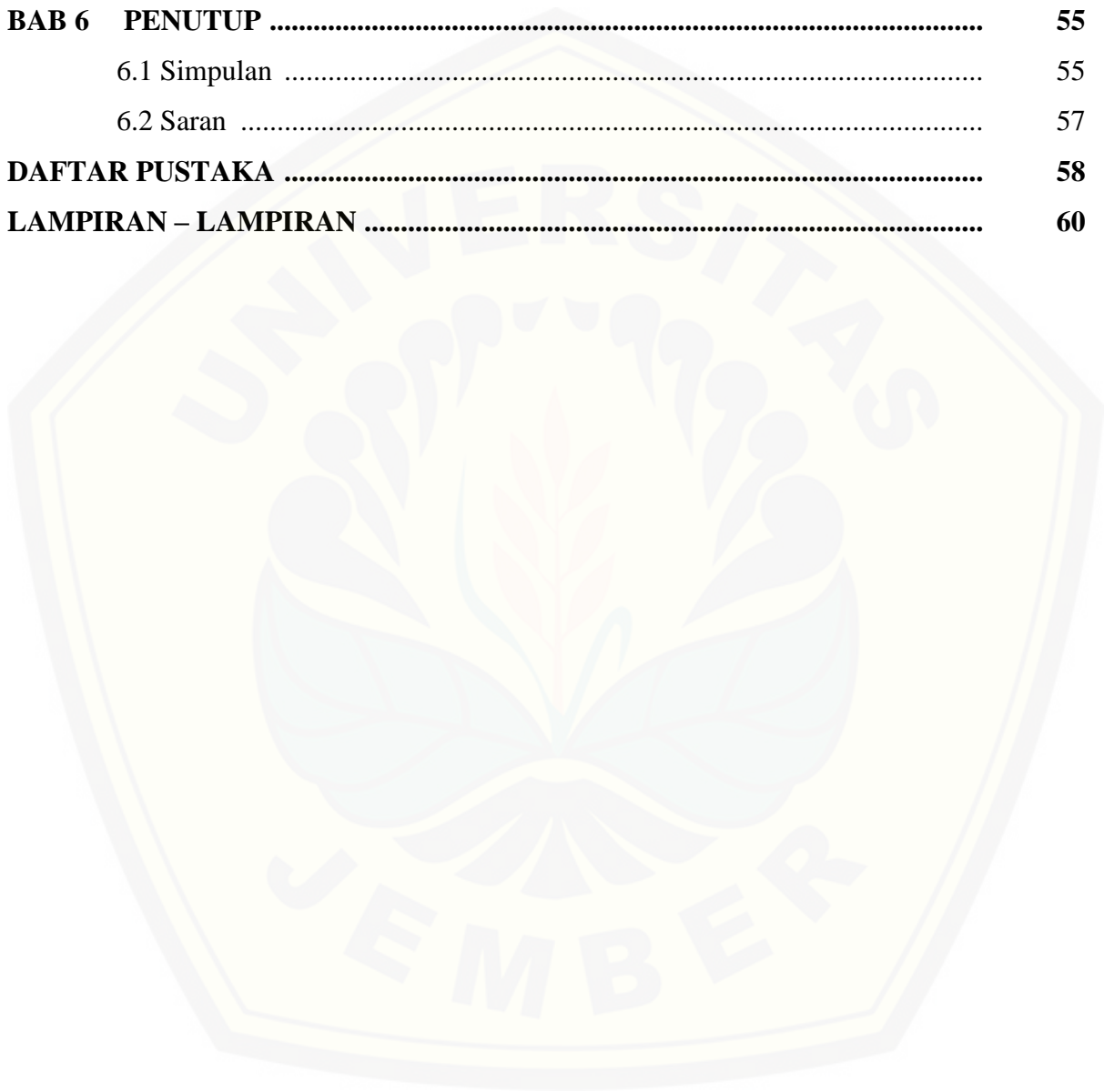
Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
BAB 4 LATAR BELAKANG DAN GAYA KEPEMIMPINAN AL-AZIZ NAZZAR SEBAGAI KHALIFAH DINASTI FATIMIYAH TAHUN 975 – 996 M.	27
4.1 Kondisi Sosial Politik di Mesir	27
4.2 Latar Belakang Al-Aziz Nazzar menjadi Khalifah	29
4.3 Kondisi Mesir Sebelum Pendudukan Dinasti Fatimiyah dan Perluasan Wilayah.....	31

BAB 5 PERAN AL-AZIZ NAZZAR SEBAGAI PEMIMPIN PADA MASA	
FATIMIYAH TAHUN 975 – 996 M	36
5.1 Visi dan Misi Harun Al-Aziz	36
5.2 Ciri Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Sebagai Kepala Pemerintahan	37
5.3 Fungsi Al – Aziz Nazzar Dalam Memajukan Dinasti Fatimiyah	41
5.3 Kemunduran dan Berakhirnya Kekhalifahan Al-Aziz Nazzar	50
BAB 6 PENUTUP	55
6.1 Simpulan	55
6.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN – LAMPIRAN	60



DAFTAR ISTILAH

<i>Amir</i>	: Jenderal
<i>Bait al-Hikmah</i>	: Lembaga penerjemah
<i>Diwan al-kharaj</i>	: Biro keuangan
<i>Hajib</i>	: Pejabat rumah tangga istana
<i>Mawali</i>	: Orang-orang yang baru masuk Islam
<i>Qadhi</i>	: Hakim



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Matrik Penelitian

Lampiran B : Foto-Foto

Lampiran C : Daftar Silsilah Khalifah Dinasti Fatimiyah



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya kekhalifahan Fatimiyah berawal dari melemahnya kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, orang-orang Fatimiyah memanfaatkannya dengan cara melakukan proganda pemikiran di Mesir, Maghribi, dan Yaman. Di semua negeri ini, orang-orang Fatimiyah banyak memperoleh pengikut bahkan merekapun berhasil mempropagandis (menghasut) Dinasti Aghlabiyah yang merupakan pengikut Dinasti Abbasiyah. Dinasti Fatimiyah merupakan satu – satunya Dinasti Syiah dalam Islam, didirikan oleh Sa'id ibn Husain yang bergelar Ubaidillah al-Mahdi pada 909 M di Tunisia.

Sa'id merupakan keturunan dari pendiri kedua syi'ah ismailiyah, anak dari seorang raja Persia yang bernama Abdullah ibn Maymun. Kemunculan Sa'id merupakan puncak penghasutan dari syi'ah ismailiyah yang terampil dan teroganisir dengan baik. Kesuksesan Sa'id hampir sama dengan kesuksesan syi'ah pertama yang berhasil menggoyahkan kekhalifahan Umayyah. Kesuksesan syi'ah ini tidak terlepas dari perjuangan seorang yang bernama Abu Abdullah al Husain al Syi'i yang berhasil menghasut suku Barbar di Afrika Utara, melihat kesuksesan yang diraih Syi'i di wilayah asing mendorong Sa'id ibn Husain untuk ikut hijrah meninggalkan markas besar Ismailiyah di Salamiyah, dan pergi menyamar menjadi seorang pedagang menuju barat laut Afrika (Ibrahim, 2009: 551).

Pada Tahun 903 Sa'id tertangkap oleh Dinasti Aglabiyah dan dipenjara dibawah tanah. Sa'id sendiri ditolong oleh al-Syi'i yang pada tahun 909 M mereka berhasil menghancurkan Dinasti Aglabiyah dan dapat mengusir pengikut Dinasti Aglabiyah. Dinasti Aglabiyah merupakan Dinasti terakhir pengikut Islam Sunni di wilayah Afrika. Sa'id ibn Husain kemudian memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah pertama Dinasti Fatimiyah dengan menyebut dirinya sebagai Ubaidillah Al-Mahdi dan menggunakan gelar Amirul Mukminin (Amin,2010; 256–263)

Ubaydullah al-Mahdi menegakkan pemerintahannya di istana Aglabiyah, yaitu Raqqadah yang terletak di pinggiran kota Kairo. Dua tahun setelah memegang

kekuasaan Dinasti Fatimiyah al-Mahdi membunuh panglimanya sendiri yaitu Syi'i, al-Mahdi membuktikan dirinya dengan menaklukkan hampir seluruh wilayah Afrika, dari Maroko sampai perbatasan – perbatasan Mesir. Pada 914 M ia menguasai Iskandariyah, lalu dua tahun setelah itu dapat menundukkan wilayah delta. Al-Mahdi mengirim seorang gubernur barunya ke Sisilia dan menjalin pertemanan dengan pemberontak Ibn Hafshun di Spanyol, Malta, Sardinia, Corsica, Balearic, dan pulau – pulau lainnya ikut merasakan kekuatan armada yang ia warisi dari Dinasti Aglabiyah. 920 M, al-Mahdi memindahkan pusat pemerintahannya ke ibukota baru, al-Mahdiyah di pesisir Tunisia, sekitar 72,2 kilometer ke arah tenggara Kairawan, dan dinamai dengan namai sendiri.

Abu al-Qasim merupakan anak dari al-Mahdi yang berkuasa setelah ayahnya pada tahun 934 M, al-Qasim lebih mefokuskan pemerintahannya pada penyerbuan dan perluasan wilayah, ini dibuktikan pada tahun 935 M al-Qasim mengirim pasukannya untuk menyerbu pantai utara Prancis, dan berhasil menguasai Genoa serta berhasil menduduki pesisir Calabria. Mereka melancarkan pembunuhan, penyiksaan, pembakaran kapal – kapal dan merampas budak – budak. Pada saat yang sama al-Qasim mengerahkan pasukan ke Mesir, namun pasukan ini berhasil ditaklukkan oleh Dinasti Ihsidiyah sehingga pasukan al-Qasim terusir dari kota Alexandria. Ditengah kesuksesan melakukan ekspansi, al-Qasim mendapat perlawanan dari kalangan Khawarij yang melancarkan pemberontakan dibawah pimpinan Abu Yazid Makad. Berkali-kali pasukan Abu Yazid mampu menahan serangan pasukan dari dinasti Fatimiyah dalam peperangan yang hampir berlangsung tujuh tahun.

Al-Qasim merupakan prajurit pemberani, hampir setiap ekspedisi militer dipimpinnnya secara langsung, al-Qasim merupakan Khalifah Fatimiyah pertama yang berhasil menguasai lautan Tengah. Al-Qasim meninggal pada tahun 946 M, ketika itu sudah terjadi pemberontakan di Susa' yang dipimpin oleh Abu Yazid. Al-Qasim digantikan oleh putranya yang bernama Al-Manshur. Al-Manshur adalah pemuda yang sangat lincah, selama kepemimpinan al-Manshur dapat menghentikan atau menghancurkan kekuatan Abu Yazid. Meski putra Abu Yazid dan sejumlah pengikutnya yang setia senantiasa menimbulkan keributan, namun seluruh Afrika pada masa itu tunduk pada khalifah dinasti Fatimiyah. Al-Manshur membangun sebuah kota

yang sangat megah di wilayah perbatasan Susa' yang diberi nama Al Manshuriyah. Tapi setelah itu al-Manshur meninggal dan digantikan oleh putranya yang bernama Abu Tamim Ma'ad.

Abu Tamin Ma'ad yang bergelar Mu'iz Lidinillah merupakan Khalifah keempat Dinasti Fatimiyah, pemerintahannya merupakan era baru Dinasti Fatimiyah, banyak keberhasilan yang Mu'iz capai. Pertama kali Mu'iz melakukan untuk melakukan peninjauan ke seluruh penjuru kekuasaannya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, selanjutnya Mu'iz menetapkan langkah-langkah yang harus ditempuh demi terciptanya keadilan dan kemakmuran, setelah Mu'iz wafat maka tampuk kepemimpinan digantikan oleh putranya yang bernama Al-Aziz Nazzar.

Al-Aziz berhasil melawan semua pemberontak yang ingin menghancurkan pemerintahannya hingga akhirnya tunduk pada pemerintahan Al-Aziz. Upaya menundukkan para pemberontak Mu'iz tidak menggunakan jalan perang tetapi menggunakan jalan damai dengan cara menjajikan penghargaan kepada mereka yang menunjukkan loyalitas.

Program konsolidasi yang dijalankan Al-Aziz cukup berhasil dan masyarakat diseluruh negerinya hidup damai dan makmur. Al-Aziz mengerahkan perhatiannya pada program ekspansi kekuasaan, yang ketika itu Spanyol sedang terjadi permusuhan antara Abdurrahman III dan penguasa Franka, maka Al-Aziz memanfaatkan keadaan ini dengan mengerahkan ekspansi militer ke Maroko dengan dipimpin gubernur yang bernama Al- Jauhar dan berhasil menaklukkan Maroko.

Penaklukan atas Maroko menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan antara dua pemerintahan muslim, yaitu Dinasti Umayyah Spanyol dengan Dinasti Fatimiyah. Beberapa tahun kemudian Maroko dapat direbut kembali oleh pasukan Abdurrahman III. Pihak Fatimiyah lalu melancarkan serangan ke wilayah pantai Spanyol di bawah pimpinan Hasan bin Ali. Abdurrahman membalas serangan itu dengan mengepung dan menghancurkan wilayah perbatasan Susa'. Pihak Romawi memanfaatkan ini dengan menyerbu Creta dan berhasil mendudukinya, semenjak itu Creta yang awalnya diduduki umat islam dibawah pemerintahan Khalifah Al-Makmum menjadi lepas.

Setelah Creta terlepas, pasukan Islam berupanya merebut kembali dengan menghancurkan Bizantium di Sicilia. Panglima perang Ahmad bin Hasan berhasil menaklukkannya, dan menjadikan seluruh wilayah Sicilia menjadi kekusaan Fatimiyah. Penaklukan yang dilakukan Al-Aziz bercita-cita ingin menaklukkan seluruh Mesir akhirnya berhasil. Jauh sebelum Al-Aziz berhasil menaklukkan Mesir, ada upaya dari Mu'iz Lidinillah (ayah Al-Aziz Nazzar) untuk menaklukkan Mesir pada waktu itu. Ekspansi yang dilakukan Mu'iz yaitu ketika Mesir sedang terjadi kerusuhan serius pada tahun 968 M. Mu'iz segera memerintahkan Jauhar bersama putranya Al-Aziz Nazzar untuk menyerbu Mesir dan berhasil menduduki Fustat pada tahun 969 M. Peristiwa ini menandai berakhirnya Dinasti Ikhsidiyah di Mesir, dan Mesir mulai memasuki era baru dibawah kepemimpinan Dinasti Fatimiyah

Jauhar segera membangun kota Fustat menjadi kota baru dengan nama Qahirah (Kairo), semenjak 973 M kota ini dijadikan ibukota pemerintahan Dinasti Fatimiyah, Selanjutnya Mu'iz mendirikan masjid Al-Azhar. Khalifah Mu'iz meninggal pada tahun 975 M, setelah memerintah selama 23 tahun, yang selanjutnya pemerintahannya turun kepada Al-Aziz yang merupakan putra dari Mu'iz.

Al Aziz menggantikan kedudukan ayahnya, setelah Al-Aziz diangkat oleh pengikutnya tahun 975 M menjadi khalifah dinasti Fatimiyah menggantikan ayahnya, banyak tugas yang sudah menunggunya dari tugas untuk mempersatukan Mesir dibawah kekuasaan dinasti Fatimiyah dan juga tugas untuk menyelesaikan pembangunan masjid Al-Azhar. Al-Aziz termasuk Khalifah yang paling bijaksana dan pemurah. Kedamaian yang terjadi pada pemerintahannya ditandai dengan kesejahteraan seluruh warga, baik muslim maupun nonmuslim. Al-Aziz memiliki sifat toleransi yang sangat tinggi meskipun pada dinasti fatimiyah sendiri menganut aliran Islam Syi'ah yang terkenal keras dan kasar yang bertolak belakang dengan pemikiran sunni, tetapi itu semua itu dapat selesai oleh khalifah Al-Aziz Nazzar dan menjadikan kota Qahira (Kairo) menjadi pusat peradaban dunia dan menjadi tempat lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan seperti, ilmu perbintangan, ilmu optik, dll. Kemajuan imperium Fatimiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Aziz. Luas kekuasaan al-Aziz membentang dari wilaya Euftrat sampai dengan Atlantik. Imperium ini mengungguli kebesaran

Abasiyah di Bagdad dibawah kekuasaan Dinasti Buwaiyah, antara Kahlifah al-Aziz dengan Amir Buwaiyah terjalin hubungan persahabatan dengan saling mengirim duta masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kepemimpinan dimasa kekhalifahan islam yang ada di Mesir dengan judul “**Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M**”.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa penting memberikan penegasan pengertian judul yang penulis buat yaitu **Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975–996 M**. Dalam penegasan judul ini penulis akan membagi definisi kata yang ada dalam judul yakni kepemimpinan dan dinasti dinasti Fatimiyah.

Seorang pemimpin adalah juga seorang dalam suatu perkumpulan yang diharapkan menggunakan pengaruhnya dalam mewujudkan dan mencapai tujuan kelompok. Pemimpin yang jujur ialah seorang yang memimpin dan bukan seorang yang menggunakan kedudukannya untuk memimpin.

Kepemimpinan dan Pemimpin dan dalam suatu organisasi atau lembaga, dalam tulisan “*pemimpin dan kepemimpinan* “, oleh (Kartini, 2000:5) mendefinisikan pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan kelebihan disatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Maka pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang yang memiliki satu atau beberapa kelebihan sebagai predisposisi(bakat yang dibawa sejak lahir), dan merupakan kebutuhan dari satu situasi atau zaman, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan. Dia juga mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya dan mampu menggerakkan bawahan kearah tujuan tertentu.

Kepemimpinan al-Aziz Nazzar adalah tindakan yang dilakukan Al-Aziz Nazzar sebagai khalifah kelima dinasti Fatimiyah yang memiliki suatu prestasi dalam pemerintahannya, sehingga wilayah yang dipimpinnya yaitu Mesir mencapai zaman keemasan George R, Terry (2006 ; 495)

Khalifah sama dengan arti kata *khalfun* (belakang) (Munawwir, 1997;361), ini artinya, seorang pemimpin bukan saja harus mempersiapkan generasi pemimpin penggantinya, tetapi juga harus siap melanjutkan kepemimpinan sebelumnya. Khalifah memiliki pengertian pemimpin yang diangkat sesudah Nabi wafat untuk menggantikan para Nabi melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan (Yatim, 2000:35). Sedangkan Fatimiyah diambil dari nama anak perempuan Nabi Muhammad SAW yang bernama Fatimah (Freely, 2011:166).

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan kepemimpinan Al-Aziz Nazzar dalam kekhalifahan Fatimiyah adalah kepemimpinan Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin pada masa kekhalifahan dinasti Fatimiyah yang membawa Islam di Mesir pada masa kejayaan pada tahun 975 – 996 M.

1.3 Ruang Lingkup

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah, maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diteliti. Ruang lingkup dimaksudkan agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari rumusan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam pembahasan ini menggunakan ruang lingkup pembatasan temporal (waktu), spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 975 – 996 M. Tahun 975 M dijadikan batasan awal penelitian karena tahun 975 merupakan kejayaan dinasti Fatimiyah yaitu awal pemerintahan khalifah Al-Aziz Nazzar. Sedangkan tahun 996 M dijadikan akhir dari penelitian, karena pada tahun 996 M khalifah al-Aziz Nazzar meninggal karena penyakit yang dideritanya sehingga pemerintahan Al-Aziz Nazzar berakhir dan digantikan oleh putranya Al-Hakim.

Ruang lingkup spasial (tempat) dalam penelitian ini yaitu di Mesir. Fokus kajian penelitian ini ialah latar belakang Al-Aziz Nazzar menjadi khalifah di dinasti Fatimiyah

serta mengkaji kepemimpinan Al-Aziz Nazzar sebagai khalifah dalam dinasti Fatimiyah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang Al-Aziz Nazzar sebagai Khalifah dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M?
- b. Bagaimanakah peran Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin dalam dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji tentang latar belakang kepemimpinan Al-Aziz Nazzar sebagai khalifah dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M.
- b. Untuk menganalisis peran Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin dalam dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritik dan logis.
- b. Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat.
- c. Bagi almamater FKIP UniversitasJember,

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember dan bagi pelajaran sejarah.
- e. Dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar pada masa Dinasti Fatimiyah.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dipaparkan dalam bab ini mengemukakan pendapat para ahli dan mengkaji arti dari kata kepemimpinan terdahulu yang berkenaan dengan judul **“Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975–996 M”** baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa buku-buku, laporan dan skripsi.

2.1 Kajian Terdahulu

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang hasil-hasil review buku yang berkaitan dengan kepemimpinan Al-Aziz Nazzar pada masa dinasti Fatimiyah yang berlangsung mulai tahun 975-996 M seperti berikut

Abad kesembilan dimulai dengan dua nama raja besar yang menonjol dalam urusan-urusan dunia di antaranya Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur. Di antara kedua orang itu Harun al-Rasyid tidak diragukan lagi merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang lebih tinggi. Kepemimpinan Al-Aziz Nazzar hampir sama dengan kepemimpinan Harun Ar-Rasyid yang ada di Abbasiyah waktu itu. Istana Al-Aziz dipenuhi ilmuwan-ilmuwan yang memelihara di istana dikarenakan ke ramahan Al-Aziz Nazzar terhadap orang-orang khususnya para ilmuwan.

Al-Isyi(2002;127) di dalam buku yang berjudul *Dinasti Abbasiyah* menjelaskan Nama Dinasti Fatimiyah diambil dari nama putri Nabi Muhammad SAW yaitu Fatimah. Kekuasaan kekhalifahan Fatimiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 909 M sampai 1171 M. Tahun 903-903 Sa'id tertangkap oleh Dinasti Aglabiyah dan dipenjara dibawah tanah. Sa'id sendiri ditolong oleh al-Syi'i yang pada tahun 909 M mereka berhasil menghancurkan Dinasti Aglabiyah dan dapat mengusir pengikut Dinasti Aglabiyah. Dinasti Aglabiyah merupakan Dinasti terakhir pengikut Islam Sunni di wilayah Afrika. Sa'id kemudian memproklamirkan dirinya sebagai Khalifah pertama Dinasti Fatimiyah dengan menyebut dirinya sebagai Al-Mahdi dan menggunakan gelar Amirul Mukminin.

Berdasarkan paparan dalam buku ini, yang menjelaskan mengenai awal mula terbentuknya nama dinasti Fatimiyah. Buku tersebut menyatakan bahwa pada asal mula nama dari dinasti Fatimiyah diambil dari nama putri Nabi Muhammad. Dinasti Fatimiyah awal berdirinya di Afrika dan berhasil memperluas kekuasaan hingga ke Mesir.

Saleh (2001;554) di dalam buku *Sejarah Islam* memaparkan bahwa Ubaydullah al-Mahdi menegakkan pemerintahannya di istana Aglabiyah, yaitu Raqqadah yang terletak di pinggiran kota Kairo. Dua tahun setelah memegang kekuasaan Dinasti Fatimiyah al-Mahdi membunuh panglimanya sendiri yaitu Syi'i, al-Mahdi membuktikan dirinya dengan menaklukkan hampir seluruh wilayah Afrika, dari Maroko sampai perbatasan – perbatasan Mesir. Pada 914 M ia menguasai Iskandariyah, lalu dua tahun setelah itu dapat menundukkan wilayah delta. Al-Mahdi mengirim seorang gubernur barunya ke Sisilia dan menjalin pertemanan dengan pemberontak Ibn Hafshun di Spanyol, Malta, Sardinia, Corsica, Balearic, dan pulau – pulau lainnya ikut merasakan kekuatan armada yang ia warisi dari Dinasti Aglabiyah. 920 M, al-Mahdi memindahkan pusat pemerintahannya ke ibukota baru, al-Mahdiyah di pesisir Tunisia, sekitar 72,2 kilometer ke arah tenggara Kairawan, dan dinamai dengan nama sendiri.

Buku karya Muhammad A. Saleh ini, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan tentang perluasan kekuasaan pemerintahan Islam khususnya dinasti Fatimiyah, yang awal didirikan dinasti Fatimiyah berada di Afrika tetapi dengan melakukan ekspansi hingga akhirnya dapat menyentuh kota Mesir dan pada akhirnya Mesir dapat ditaklukkan oleh khalifah ke empat dinasti Fatimiyah yaitu Muiz Lidinillah yang diteruskan oleh putranya yang bernama Al-Aziz Nazzar.

Buku yang berjudul "*Islam Konsepsi dan Sejarahnya*" berisi tentang berdirinya Dinasti Fatimiyah hingga berakhirnya Dinasti Fatimiyah, namun penulis menyesuaikan dengan kajian yang akan dibahas yaitu mengenai salah satu Khalifah pada zaman keemasan Dinasti Fatimiyah. Al-Aziz Nazzar merupakan seorang penguasa yang paling cakap dan paling mulia di antara khalifah yang lain. Dia memerintah selama 21 tahun yaitu dari tahun 975-996 M, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam (Mahmudunnasir, 1991;21).

Telah disebutkan, dalam bab sebelumnya bahwa khalifah Fatimiyah didirikan oleh Sa'id dan Syi'i mencapai masa keemasannya pada masa al-Aziz Nazzar. Al-Aziz yang merupakan putra dari Mu'iz. Al Aziz menggantikan kedudukan ayahnya, ia termasuk Khalifah yang paling bijaksana dan pemurah. Kedamaian yang terjadi pada pemerintahannya ditandai dengan kesejahteraan seluruh warga, baik muslim maupun nonmuslim. Kemajuan imperium Fatimiyah mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Aziz. Luas kekuasaan al-Aziz membentang dari wilaya Euftrat sampai dengan Atlantik. Imperium ini mengungguli kebesaran Abasiyah di Bagdad dibawah kekuasaan Dinasti Buwaiyah, antara Kahlifah al-Aziz dengan Amir Buwaiyah terjalin hubungan persahabatan dengan saling mengirim duta masing-masing.(Amin, 2010;264)

Buku karya Samsul Munir Amin yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam* bisa disebut sebagai sepenggal perjalanan Al-Aziz Nazzar. Buku tersebut banyak menjelaskan tentang fakta-fakta sejarah kehidupan Al-Aziz Nazzar pada masa dinasti Fatimiyah. Oleh karena itu buku tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penulis untuk mengkaji penelitian ini khususnya untuk melengkapi uraian pada bab 5 tentang peranan Al-Aziz Nazzar sebagai pemimpin dinasti Fatimiyah tahun 975 -996 M.

Pembangunan fisik dan arsitektur merupakan lambang kemajuan pada masa pemerintahan al-Aziz, bangunan megah banyak dibangun dikota Kairo seperti Golden Palace, the Pear Pavillion, dan masjid Kharafa. Al-Azis meresmikan masjid Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan.Segi pemerintaha al-Aziz membeuat kementrian dengan dasar-dasar yang kuat, menjadikan dewan-dewan dalam bentuk yang sangat rapi. Memilih para mentri yang kuat dalam susunan, sistem, dan pemikiran tetapi tetap tunduk kepada al-Aziz. Al-Aziz membuat pemerintahan dalam bentuk yang ada di Maroko, untuk menghalang pemberontak yang ada di Maghrabah dimasa yang akan datang, dengan demikian al-Aziz mengandalkan pasukan tentara Turki, Kurdi dan Sudan. Al-Aziz meninggal pada tahun 996 M (Hitti, 2005: 791).

Hampir sama dengan literatur yang sebelumnya, buku karangan Philip K.Hitti yang berjudul *History of Arab* buku ini banyak menceritakan dinasti Fatimiyah di Mesir khususnya pada masa kekhalfahan Al-Aziz Nazzar yang dinilai paling gemilang yang mampu mengangkat dinasti Fatimiyah yang beraliran Syi'ah menjadi satu-satunya

dinasti yang kejayaannya hampir sama dengan dinasti Abbasiyah dan Umayyah. Terdapat fakta bahwa selain kebijakan di bidang politik, terdapat kebijakan di bidang agama dimana pada masa pemerintahan Al-Aziz Nazzar memberi toleransi tinggi pada nonmuslim untuk dapat bermukim di Mesir dan bahkan istri dari Al-Aziz Nazzar sendiri beragama kristen.

Al-Aziz ingin menjadikan Ismailiyah sebagai madzhab resmi di Mesir dengan cara mengekang setiap orang yang tidak mau bermadzhab Ismailiyah, kekuasaan al-Aziz mencapai seluruh Syria, Hijaz dan Afrika Utara. Ringkasnya al-Aziz adalah orang yang menaruh dasar-dasar pemerintahan Fatimiyah di Mesir (Yatim, 2000: 49).

Buku karangan Yatim yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam*, belum pernah dipaparkan dalam literatur lain yaitu mengenai tujuan dari Al-Aziz Nazzar sebagai Khalifah dinasti Fatimiyah. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa Al-Aziz Nazzar ingin menjadikan seluruh kekuasaan dinasti Fatimiyah bermadzhab Syi'ah.

Pada masa al-Aziz yang terkenal paling pandai, pecinta ilmu, dan ambisius, kekuasaan Fatimiyah mencapai puncak kejayaannya, terlebih dalam kegiatan intelektual. Guna kegiatan ilmiah ia membangaun *Dar al-Hikmah* di Kairo. Kekuasaannya meliputi dari Samudra Atlantik sampai ke Laut Merah, Yaman, Mekkah, Damaskus, bahkan Musol pun mengakui kekuasaannya yang ditujukan dengan penyebutan namanya dalam setiap khutbah jumat (Karim, 2007;193)

Dimasa khalifah al-Aziz pengembangan ilmu makin semarak dengan perrpustakaan negara yang dipenuhi dengan 200.000 buah buku. Zaman khalifah ini Mesir mengalami kemakmuran, perdagangan sangat berkembang ke segala arah, ke India, ke Italia, dan Laut Tengah Barat, dan juga ke Byzantium. Kota Kairo menjadi kota internasional yang berkembang produksi-produksi. Kemakmuran penduduknya juga merangsang timbulnya pemikiran dari seluruh dunia islam karena semangat intelektualnya dan semnagat toleransinya. Ahli Zimah terutama umat kristen dan Yahudi mendapat perlakuan yang baik sehingga umat kristen diperbolehkan membangun gereja. Beberapa diantara mereka diangkat sebagai gubernur Syria bahkan al-Aziz sendiri mempunyai istri seorang kristen. Pada masa al-Aziz Al-Azhar

mengalami perubahan dasar. Keistimewaan masjid ini, dimulai sebagai masjid dan berkembang menjadi sebuah universitas. Al-Azhar yang dibangun tahun 970 M sebagai masjid yang baru, lama kelamaan menjadi pusat pendidikan tinggi Islam yang terus berlanjut sampai sekarang (Sunanto, 200:143)

Buku *History of Arabs* karya Philip K.Hitti juga menjelaskan bagaimana latar belakang Al – Aziz Nazzar menjadi khalifah di dinasti Fatimiyah yang berawal dari wafatnya Abu Tamin Ma’ad yang bergelar Mu’iz Lidinillah, maka tidak lama kemudian anaknya yaitu Al – Aziz Nazzar yang dibaiat oleh pendukungnya menjadi Khalifah di Dinasti Fatimiyah. Setelah kuat posisinya Al - Aziz memaksa seluruh warga Kairo untuk tunduk kepadanya dan akhirnya Al – Azziz menjadi Khalifah kelima dalam Dinasti Fatimiyah, namun untuk menjadi khalifah pada masa dinasti Fatimiyah dan menggantikan ayahnya Al-Aziz harus setidaknya memenuhi syarat menjadi pemimpin Islam atau khalifah. Berikut beberapa pemaparan kriteria-kriteria pemimpin Islam.

2.2 Dasar dan Teori Kepemimpinan

Berdasarkan buku karangan Karim yang berjudul *Sejarah dan Pemikiran Islam* dan buku karangan Sunanto yang berjudul *Sejarah Islam Klasik*. Dua buku tersebut sama mendeskripsikan kegemilangan dinasti Fatimiyah sewaktu dibawah kepemimpinan Al-Aziz Nazzar tahun 975-996 M, penulis dapat memahami isi buku tersebut yang menjelaskan mengenai kemajuan disegala bidang khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Setelah di baiat menjadi khalifah Al-Aziz kemudian menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia di negara Mesir khususnya di Kairo yang merupakan pusat pemerintahannya, melalui berbagai macam kegiatan pemerintahan di bidang agama, politik, maupun sosial-ekonomi. Penulis menjadikan buku karangan Yatim dan Sunanto ini sebagai salah satu literatur atau sumber informasi dalam menjelaskan kejayaan dinasti Fatimiyah dibawah khalifah Al-Aziz Nazzar.

Islam menyebut pemimpin dengan sebutan Khalifah yang artinya wakil, pengganti atau duta sedangkan menurut istilah khalifah adalah orang yang bertugas mengakkan syariat Allah SWT, memimpin kaum muslimin untuk menyempurnakan

penyebaran syariat islam dan memberlakukan kepada seluruh kaum muslimin secara wajib, sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW. (Nawawi, 2001:21)

Sejarah Islam belum satupun dapat terwujud sosok pemimpin sehebat kepemimpinan Rasulullah SAW, iapun melontarkan sejumlah kriteria yang harus ada dalam sosok seorang pemimpin yaitu: (Eggi, 2003:12)

1. Pemimpin harus dekat dengan Tuhan dan konsisten memperjuangkan nilai – nilai dan ajaran Tuhan yang baik dan luhur.
2. Pemimpin harus sosok yang ikhlas, tanpa mengharap pamrih kecuali untuk beribadah pada Tuhan melalui pengabdianya kepada rakyat.
3. Pemimpin harus sosok yang adil dan jujur.
4. Pemimpin harus mencintai rakyat dan mendahulukan kepentingannya diatas kepentingan diri, keluarga dan golongannya.

Altalib (1991;55) mengatakan ada beberapa ciri kepemimpinan dalam islam yaitu:

1. Setia kepada Allah, pemimpin dan orang yang dipimpin terikat dengan kesetiaan kepada Allah
2. Tujuan islam menyeluruh, pemimpin melihat tujuan organisasi bukan hanya tujuan kelompok atau perorangan melainkan tujuan islam yang luas
3. Berpegang pada syariat islam, pemimpin terikat dengan peraturan syariat islam dan boleh menjadi pemimpin selama berpegang teguh pada syariat islam
4. Pengemban amanat, pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah SWT yang disertai dengan tanggung jawab yang besar.

Konstitusional kekhalifahan adalah adanya kepemimpinan sebuah pemerintahan yang terdiri dari 2 elemen, yaitu: (El-Wa, 1983 : 91)

1. Penunjukan calon – calon khalifah yang sesuai untuk jabatan itu dan kemudian dipilih seorang diantaranya dengan jalan musyawarah
2. Menguatkan kedudukan khalifah dalam pemerintahan lewat janji patuh atau bai'at seluruh umat kepadanya

Pandangan Shaikh Ali Abd al-Razeq ada 4 hal yang harus dipatuhi bagi seorang khalifah, yaitu;

1. Bentuk pemerintahan Islam dapat berbentuk apa saja; otokrasi, birokrasi, monarki, republik, kediktatoran, konstitusional, pemerintahan berdasarkan musyawarah.
2. Nabi itu sebenarnya hanya seorang utusan Allah yang bertugas mengajak memeluk agama, jadi fungsinya murni sebagai agama. Tidak dikotori oleh tendensi untuk mengatur negara dan pemerintahan.
3. Islam adalah agama untuk persatuan.
4. Rasulullah SAW mengajak umatnya untuk bersatu dan berhasil mencapai kemenangan karena menggunakan pedang dan lidahnya.

Dari penjelasan di depan jelas bahwa pemimpin menurut Islam tidak hanya menjalankan roda pemerintahan begitu saja namun seorang pemimpin harus mewajibkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan apa saja yang terdapat dalam syariat Islam walaupun bukan beragama Islam. Serta mempengaruhi rakyatnya untuk selalu mengikuti apa yang menjadi arahan dari seorang pemimpin.

Pemimpin dalam pengertian luas, dimana seorang yang memimpin dengan jalan yang memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Konsep kepemimpinan itu harus dikaitkan dengan kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan, dalam melaksanakan kepemimpinan dalam suatu organisasi. (As-Sadlan, 2002:21)

Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok – kelompok, orang – orang tertentu sehingga mereka bersedia (*willing*) untuk berubah pikiran, pandangan, sikap, kepercayaan, dan sebagainya. (Karyadi, 1989:3)

(Kartono, 2006 : 75 – 78) menyebutkan teori kepemimpinan antara lain :

a. Teori Sifat

Pemimpin harus memiliki inteligensi tinggi, banyak inisiatif, punya kedewasaan emosional, memiliki daya persuasif dan keterampilan komunikatif, memiliki kepercayaan diri, peka, kreatif, mau memberikan partisipasi sosial yang tinggi.

b. Teori Sosiologi

Kepemimpinan dianggap sebagai usaha – usaha untuk melancarkan antar relasi dalam organisasi, dan sebagai usaha untuk menyelesaikan setiap konflik organisator antara para pengikutnya, agar tercapai kerjasama yang baik. Pemimpin menetapkan tujuan – tujuan dengan menyertakan para pengikut dalam pengambilan keputusan terakhir. Selanjutnya juga mengidentifikasi tujuan, dan kerap kali memberika petunjuk yang diperlukan bagi para pengikut untuk melakukan setiap tindakan yang berkaitan dengan kepetingan kelompoknya.

c. Teori Kelakuan Pribadi

Kepemimpinan jenis ini akan muncul berdasarkan kualitas – kualitas pribadi atau pola – pola kelakuan pemimpinannya. Pola tingkah laku pemimpin tersebut erat berkaitan dengan ; 1) bakat dan kemampuan, 2) kondisi dan situasi, 3) keinginan untuk memutuskan dan memecahkan permasalahan yang timbul, 4) derajat supervisi dan ketajaman evaluasinya.

d. Teori Situasi

Teori ini menjelaskan bahwa harus terdapat daya lenting yang tinggi/luwes pada pemimpi untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan situasi, lingkungan sekitar dan zamannya. Faktor lingkungan itu harus dijadikan tantangan untuk diatasi. Maka pemimpin itu harus mampu menyelesaikan masalah – masalah aktual.

Pada bab ini akan membahas 6 jenis atau model kepemimpinan yang ada. Yaitu: Koersif, otoritatif, afiliatif, demokratis, pacesetter, dan coaching yang tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. (Rivai, 2004;75-80).

1. Koersif

Jenis kepemimpinan ini bisa juga disebut dengan kepemimpinan otoriter. Pada jenis ini seorang pemimpin akan memerintah sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa ada orang yang boleh membantah semua perintahnya. Menurut pendapatnya seorang bawahan hanya akan bekerja jika diperintah. Selain itu pemimpin sudah menentukan ketentuan dari awal

sehingga pada saat pelaksanaan tidak ada rencana atau usulan dari bawahannya. Pemimpin menjalankan semuanya sesuai dengan kehendak hati sang pemimpin sehingga bawahan hanya tinggal menjalankan apa saja tugasnya.

2. Otoritatif

Jenis pemimpin ini bukan jenis pemimpin yang otoriter, akan tetapi pemimpin yang mendapatkan kekuasaan dengan persetujuan dan kejelasan visi yang ia paparkan. Seorang pemimpin menjadikan orang lain bergerak menuju sebuah visi yang sudah ditentukan dengan bersemangat karena ia akan memberikan penghargaan yang pantas dan tujuan yang jelas tidak hanya untuk jangka pendek tetapi juga untuk jangka panjang. Pemimpin akan melakukan perubahan-perubahan untuk mencapai visi dari organisasi tersebut. Pemimpin jenis ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mudah mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama.

3. Afiliatif

Kepemimpinan yang afiliatif adalah seorang pemimpin yang memberikan jalan bagi anggotanya untuk bertindak. Seorang pemimpin mengedepankan kebahagiaan dari anggotanya. Setiap anggotanya memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan ide-ide untuk kemajuan dari organisasi. Pemimpin akan sangat disenangi oleh semua bawahan atau anggotanya karena dalam organisasi semua memiliki sifat terbuka.

4. Demokatis

Kepemimpinan jenis ini mengedepankan pendapat dari anggota untuk mengambil keputusan sehingga setiap masalah diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Kepemimpinan ini hampir sama dengan kepemimpinan afiliatif akan tetapi perbedaannya adalah seorang pemimpin tidak mengedepankan kebahagiaan dari anggotanya akan tetapi tujuan keterbukaan adalah untuk saling faham satu sama lain sehingga bisa tercapai kerjasama. Pemimpin akan mengambil keputusan sesuai dengan suara terbanyak dari anggota.

5. Pacesetting

Jenis kepemimpinan ini menyatakan bahwa seorang pemimpin membutuhkan atau menuntut kesempurnaan dari anggotanya. Pemimpin membuat standar-standar yang harus dipenuhi oleh setiap anggotanya agar tercapai apa yang diinginkan pemimpinnya. Seorang pemimpin akan mengambil alih tugas dari anggotanya apabila apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan standar yang ia tetapkan. Pemimpin tidak segan-segan untuk mengganti anggota dengan orang lain jika ia merasa tidak cocok atau tidak memenuhi standar.

6. Coaching

Jenis kepemimpinan ini hampir sama dengan kepemimpinan pacesetting karena pemimpin ini juga menuntut kesempurnaan dari anggotanya. Akan tetapi jenis ini menentukan ketentuan yang berbeda-beda untuk setiap orang. Pemimpin ini menuntut anggotanya untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki masing-masing anggota. Karena pemimpin berpendapat bahwa dengan berkembangnya anggota maka akan berkembang pula organisasi yang dipimpinnya.

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi tidak dapat dibantah merupakan sesuatu fungsi yang sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan organisasi yang bersangkutan. Pada dasarnya fungsi kepemimpinan memiliki 2 aspek yaitu :

1. Fungsi administrasi, yakni mengadakan formulasi kebijaksanaan administrasi dan menyediakan fasilitasnya.
2. Fungsi sebagai Top Manajemen, yakni mengadakan planning, organizing, staffing, directing, commanding, controlling, dsb.

Dalam upaya mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka kepemimpinan tersebut harus dijalankan sesuai dengan fungsinya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (Nawawi, H.1995:74), fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian didalam situasi sosial keompok atau organisasinya.

Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi yaitu: (Nawawi, 2001: 18)

1. Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan orang-orang yang dipimpinya.
2. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dimanifestasikan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin.

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut secara operasional dapat dibedakan lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu: (Nawawi, 2001: 20)

1. Fungsi Instruktif.

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya), dan dimana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

2. Fungsi konsultatif.

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya.

3. Fungsi Partisipasi.

Dalam menjaikan fungsi partisipasi pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4. Fungsi Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang membuay atau menetapkan keputusan. Fungsi delegasi sebenarnya adalah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggungjawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

5. Fungsi Pengendalian.

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktifitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Fungsi kepemimpinan adalah usaha mempengaruhi dan mengarahkan karyawan untuk bekerja keras, memiliki semangat tinggi, dan memotivasi tinggi guna mencapai tujuan organisasi. Hal ini terutama terikat dengan fungsi mengatur hubungan antara individu atau kelompok dalam organisasi. Selain itu, fungsi pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan individu atau kelompok bertujuan untuk membantu organisasi bergerak kearah pencapaian sasaran. Dengan demikian, inti kepemimpinan bukan pertama-tama terletak pada kedudukannya dalam organisasi, melainkan bagaimana pemimpin melaksanakan fungsinya sebagai pemimpin.

Fungsi kepemimpinan itu pada pokoknya adalah menjalankan wewenang kepemimpinan, yaitu menyediakan suatu sistem komunikasi, memelihara kesediaan bekerja sama dan menjamin kelancaran serta keutuhan organisasi atau perusahaan.

Fungsi-fungsi kepemimpinan meliputi kegiatan dan tindakan sebagai berikut:

- a. Pengambilan keputusan
- b. Pengembangan imajinasi
- c. Pendelegasian wewenang kepada bawahan

- d. Pengembangan kesetiaan para bawahan
- e. Pemrakarsaan, penggiatan dan pengendalian rencana-rencana
- f. Pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya
- g. Pelaksanaan keputusan dan pemberian dorongan kepada para pelaksana
- h. Pelaksanaan kontrol dan perbaikan kesalahan-kesalahan
- i. Pemberian tanda penghargaan kepada bawahan yang berprestasi
- j. Pertanggung jawaban semua tindakan

Tugas pokok kepemimpinan yang berupa mengantarkan, mengelompokkan, memberi petunjuk, mendidik, membimbing dan sebagainya, yang secara singkat menggerakkan mengikuti jejak pemimpin mencapai tujuan organisasi, hanya dapat melaksanakan secara baik bila seorang pemimpin menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Sosiologi politik sebagai ilmu tentang kekuasaan pemerintahan, otoritas, komando, dalam semua masyarakat yang bukan hanya masyarakat nasional tetapi internasional (Duverger,1998:18), Pendekatan sosiologi politik dalam hal ini menyoroti mengenai kekuasaan suatu pemerintahan. Fokus kajian yang akan penulis lakukan ialah mengenai kepemimpinan dan jalannya pemerintahan yang dipimpin oleh al-Aziz Nazzar di Mesir dalam kurung waktu kurang lebih 21 tahun. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan serta pengaruh kepemimpinan yang ditimbulkan pada masa kekhalifahan al-Aziz Nazzar di Mesir.

Sedangkan teori yang diaplikasikan untuk mengkaji Al-Aziz Nazzar dalam pemerintahannya sebagai khalifah yakni teori genetik. Menurut Sunindhia dan Ninik Widiyanti (1988;18), menyatakan bahwa pemimpin itu lahir bukan dibentuk, seseorang akan menjadi pemimpin karena keturunan atau dilahirkan dengan membawa bakat untuk memimpin. Dalam hal ini al-Aziz Nazzar merupakan khalifah di dinasti Fatimiyah yang merupakan pemimpin atas wilayah yang dikuasainya. Teori genetik dianggap sesuai oleh penulis karena pada masa kepemimpinannya al-Aziz Nazzar mampu menjalankan khalifah Fatimiyah dalam segala aspek kehidupan yaitu sebagai kepala pemerintahan dan sebagai pemimpin agama.

Teori genetik yaitu teori yang beranggapan bahwa pemimpin tersebut dilahirkan bukan karena dibentuk atau dengan kata lain "*Leader Are Born Not Made*". Seorang pemimpin menjadi pemimpin karena bakat-bakat sejak dalam kandungan, seorang pemimpin yang dilahirkan diberi warisan kepemimpinan oleh ayahnya yang juga seorang pemimpin. Tipe kepemimpinan yang dianut oleh teori ini cenderung otoriter karena menganggap organisasi yang dipimpinnya merupakan milik pribadi, menganggap bawahan hanya sebagai alat saja, tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat dari orang lain karena menganggap pemimpin selalu benar, dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan kekerasan dan paksaan. Sedangkan gaya kepemimpinan yang terkandung dalam teori genetik sendiri adalah gaya kepemimpinan kharismatik yang artinya para pengikut terpacu pada kemampuan kepemimpinan yang heroik atau yang luar biasa ketika mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu pemimpin mereka.

BAB 3. METODE PENELITIAN SEJARAH

Para peneliti dapat memilih jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Sudah jelas metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Metode penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Tidak jauh beda dengan pengertian diatas, Garraghan (dalam Abdurahman, 2007:53) menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah seperangkat aturan atau prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode penelitian sejarah ini bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1 Heuristik

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Kegiatan dalam langkah pertama ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber – sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Penelitian yang penulis lakukan dapat digolongkan dalam penelitian studi kepustakaan, sehingga sumber – sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber sekunder, dimana sumber sekunder berisi data – data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Sumber sekunder biasanya ditulis oleh pengarang atau para penulis profesional sekalipun meskipun tidak terlibat atau tidak menyaksikan sendiri secara langsung peristiwa yang terjadi, namun isinya cukup dipercaya. Sumber sekunder dalam penelitian ini misalnya Abdurahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah. Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. El-Wa, Mohamed S. 1983, *On The Political Sistem Of Islamic State*. Terjemahan Anshori Thajib. Surabaya : Pt Bina Ilmu. Freely,

John. 2011. *Cahaya Dari Timur*. Terj. Noviatry. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Hermawati. 2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Kartini, Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan menurut Islam*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

Sayyid Al-Wakil, Muhammad. 1998. *Wajah Dunia Islam (dari bani umayyah hingga imperialisme modern)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.

Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.

Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hilal, S. 2005. "Ketaatan Pada Pemimpin", Rubrik: Taujihat. Dicitak dari PK-Sejahtera.

2 Kritik

Langkah selanjutnya adalah kritik. Peneliti harus melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah dari dua segi yakni, segi intern dan ekstern (Gottschalk, 1975:79). Sumber yang sudah diperoleh pada proses heuristik akan di uji mengenai keaslian sumber (kritik ekstern) dan pengujian tentang kesahihan sumber (kritik intern). Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan pengujian aspek-aspek luar (bentuk fisik) pada sumber yang diperoleh, seperti bentuk sampul, tahun terbitan, judul, dan nama pengarang. Peneliti juga melakukan pengujian pada kertas yang digunakan dengan melihat kondisi buku apakah memang menggambarkan atau cocok dengan angka tahun terbit yang tertera dalam buku. Kritik intern juga dilakukan peneliti untuk mengetahui kebenaran dari sumber yang akan digunakan dengan cara mencermati isi buku untuk dilakukan perbandingan dengan sumber lain terkait kebenaran isi buku sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Langkah kritik atau penilaian pada sumber-sumber yang diperoleh ini diharapkan dapat menghasilkan fakta yang dapat dipercaya (kredibel) dan dapat diandalkan (reliabel).

3 Interpretasi

Menurut Notosusanto (1971:23) interpretasi adalah penafsiran dan pemaknaan fakta – fakta sejarah dengan cara merangkai dan menghubungkan – hubungkan secara kronologis fakta – fakta sejarah sehingga menjadi suatu hubungan yang logis dan rasional. Penulis akan menafsirkan, memaknakan dan menghubungkan fakta – fakta yang telah diperoleh. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai latar belakang berdirinya Kekhalifahan Fatimiyah, Al-Aziz Nazzar dalam wilayah Fatimiyah, dinasti Fatimiyah dibawah kepemimpinan Al-Aziz Nazzar dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai secara sistematis.

4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi. Abdurahman (2007:76) menjelaskan bahwa, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam tahap ini penulis berusaha merekonstruksikan fakta sejarah menjadi kisah. Kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik. Penyajian dari penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari: Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang: sub bab latar belakang masalah; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang ada korelasinya dengan permasalahan diatas. Bab 3 metode penelitian yang di dalamnya berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang berisi empat tahap meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang latar belakang Al-Aziz Nazzar menjadi khalifah dinasti Fatimiyah terkait mengenai: suasana sosial politik di Mesir Bab 5 memaparkan mengenai peranan Al-Aziz Nazzar sebagai khalifah dinasti Fatimiyah terkait dengan pemikiran Al-Aziz Nazzar tentang dinasti Fatimiyah, visi dan misi Al-Aziz Nazzar dalam mengembangkan dinasti Fatimiyah, tindakan-tindakan Al-Aziz Nazzar dalam bidang keagamaan dan pemerintahan, serta

perkembangan pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Al-Aziz Nazzar. Sedangkan Bab 6 merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.



BAB 4. LATAR BELAKANG AL-AZIZ NAZZAR MENJADI KHALIFAH DINASTI FATIMIYAH TAHUN 975 – 996 M

Latar belakang Al – Aziz Nazzar menjadi khalifah di dinasti Fatimiyah berawal dari wafatnya Abu Tamin Ma'ad yang bergelar Mu'iz Lidinillah , maka tidak lama kemudian anaknya yaitu Al – Aziz Nazzar yang dibaiat oleh pendukungnya menjadi Khalifah di Dinasti Fatimiyah. Setelah kuat posisinya Al - Aziz memaksa seluruh warga Kairo untuk tunduk kepadanya dan akhirnya Al – Azziz menjadi Khalifah kelima dalam Dinasti Fatimiyah.

Al-Aziz Nazzar merupakan seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Fatimiyah, dimana suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah runtuhnya dinasti Umayyiah dan Abasiyah. Kekhalifahn Fatimiyah dipimpin oleh al-Aziz Nazzar kurang lebih selama 21 tahun yaitu dari tahun 975-996 M.

4.1 Situasi dan Kondisi Sosial Politik di Mesir

Pemerintahan dinasti Fatimiyah di Mesir dipegang oleh seorang khalifah Al-Aziz Nazzar tahun 975-996 M yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan. Kepala Negara atau seorang khalifah dapat melimpahkan otoritas sipilnya kepada seorang wasir, misalkan otoritas pengadilan dilimpahkan kepada seorang hakim (qadhi) dan otoritas militer dilimpahkan kepada seorang jenderal (amir). Kedudukan khalifah yaitu sebagai kepala negara tetap dibutuhkan atau dinomor satukan yaitu sebagai pengambilan keputusan akhir dalam semua urusan pemerintahan (Karim, 2007: 143).

Dalam menjalankan roda pemerintahan khalifah juga dibantu oleh seorang pejabat rumah tangga istana (hajib) yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi khalifah. Di samping itu ada juga seorang eksekutor yang menjadi tokoh penting di istana Mesir. Pada masa ini ada pula ruang bawah tanah yang digunakan sebagai tempat penyiksaan, dimana tempat ini muncul pertama kali dalam sejarah Arab, sedangkan ruang pengamatan bintang terletak berdampingan dengan istana khalifah.

Dinasti Fatimiyah seperti halnya dinasti lain dalam sejarah Islam, mencapai masa kejayaan politik dan intelektual setelah dinasti tersebut didirikan. Kekhalifahan di Mesir yaitu dinasti Fatimiyah yang didirikan oleh Ubaidillah Al-Muiz yang awal berdirinya Dinasti Fatimiyah di Mesir yaitu dibangunnya istana Al-Muiz di Cohiroh dan mencapai masa keemasannya antara masa khalifah keempat yaitu Khalifah Muiz dan khalifah kelima yaitu al – Aziz Nazzar. Dua khalifah ini merupakan ayah dan anak, yang di dahului dengan kemengan Muiz sebagai sang ayah merebut dan membangun pemerintahan di Mesir, sedangkan al – Aziz sebagai pengganti ayahnya mendapat tugas untuk menjaga dan memperluas daerah kekuasaan, serta memajukan ilmu pengetahuan.

Pada masa Kekhalifahan Fatimiyah sistem kuno yang di anut oleh dinasti-dinasti sebelum Fatimiyah datang yang menjadi pola organisasi sosial Mesir paling mendasar runtuh. Hal ini disebabkan dengan adanya asimilasi, dimana orang-orang Fatimiyah membawa dinasti Fatimiyah kearah yang lebih maju dan beradab. Bahkan dalam persoalan memilih istri atau ibu untuk anak-anak para khalifah tidak menjadikan darah keturunan Arab sebagai patokan. Ketika unsur Arab murni surut maka orang non-Arab, orang peranakan dan anak-anak dari perempuan yang dimerdekakan mulai menggantikan posisinya. Aristokrasi Arab mulai digantikan oleh hirarki pejabat yang mewakili berbagai bangsa, dimana pada awalnya didominasi oleh bangsa Persia dan Turki.

Sama halnya dengan era Abbasiyah peran dan kedudukan wanita meningkat. Hal ini dikarenakan faktor utama sebagian besar istri khalifah Al-Aziz meniti karir sebagai budak kemudian mencapai posisi sebagai ibu Negara. Selain itu pada masa dinasti Fatimiyah administrasi pemerintah menjadi lebih rumit terutama dalam sistem perpajakan dan peradilan. Hal ini dikarenakan keuangan merupakan perhatian utama pemerintah sebagai biro keuangan (diwan al-kharaj) atau departemen keuangan (bayt al-mal).

Pada masa pemerintahan Al – Aziz Nazzar sistem pemerintahan dinasti Fatimiyah telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Kairo sebagai ibu kota Negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Kota Kairo disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam.

Hal ini di karenakan Kairo merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan seperti tentang pengobatan mata dan ilmu tafsir tentang perbintangan. Selain itu kota Kairo juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi dan sebagainya. (Karim, 2007;193-194)

4.2 Latar Belakang Al – Aziz Nazzar Menjadi Khalifah Dinasti Fatimiyah

Al-Aziz Nazzar lahir 10 Mei 955 M dan wafat tanggal 14 Oktober 996 M. Al-Muiz Lidinillah adalah seorang ayah dari al-Aziz Nazzar yang merupaka khalifah kelima dinasti Fatimiyah, sedangkan saudara Al-Aziz Nazzar adalah Al-Hakim. Al – Aziz mempersunting seorang gadis pribumi yang cantik sebagai istrinya, meskipun pada awal Al-Aziz Nazzar mempersunting gadis Mesir tersebut banyak terjadi perdebatan karena dinilai menyalai al-Qur'an. Itu dikarenakan wanita yang dijadikan istri oleh Al-Aziz Nazzar tidak seagama dengannya, tetapi dengan segala perjuangannya Al-Aziz akhirnya dapat meyakinkan semua pengikutnya bahwasanya mempersunting wanita yang non-Islam bukan sebuah masalah. (Suwito, 2005: 97).

Sebagai khalifah, Al–Aziz Nazzar pertama kali mendapat pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Al - Aziz banyak mendapat pendidikan dari Ayahnya. Berbekal pendidikan yang memadai, al – Aziz Nazzar pun tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. Al – Aziz Nazzar memang ditakdirkan oleh Allah sebagai pria yang pandai, memiliki kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara dan berkhariisma tinggi. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja.

Buku *History of Arabs* karya Philip K. Hitti menjelaskan Al – Aziz sudah mulai diterjunkan oleh ayahnya dalam urusan berperang. Kepemimpinan Al Aziz dimulai ketika sang ayah Muiz memberikan kepercayaan memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan Mesir sebanyak dua kali. Ekspedisi militer yang dilakukan al Aziz beserta saudaranya Jauhar dapat langsung melumpuhkan kekuasaan Mesir di bawah dinasti Ikhsidiyah tahun 973 M. Semasa masih muda, Al Aziz Nazzar yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal

veteran. Al-Aziz Nazzar banyak belajar tentang strategi pertempuran karena langsung terjun kelapangan.

Semenjak keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dengan usia yang relatif muda dan selama menjadi khalifah, al Aziz menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qori', penulis dan seniman. Al Aziz sering mengundang cendekiawan-cendikawan ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Al Aziz sangat toleran dengan berbagai agama, ini terukti bahwa orang – orang yang ada di dalam pemerintahannya tidak selalu orang islam tetapi berbagai jenis agama ditampung menjadi satu, itu dikarenakan al Aziz menginginkan terciptaya kedamaian dan toleransi tinggi terhadap perbedaan agama.

Sifat-sifat yang dimilikinya itu dapat memikat perhatian masyarakat, sehingga masyarakat merasa simpatik dan kagum kepadanya. Pada masa pemerintahannya al Aziz dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Kairo menjadi kota megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian serta membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan hampir semuanya di masjid Al Azar, mesjid-mesjid, dan istana, di samping itu juga dibangun pemandian-pemandian. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.(Hitti, 2005;797-806)

Khalifah al Aziz memiliki pengaruh yang kuat dalam mengembangkan kekuasaannya. Masa pemerintahan khalifah al Aziz memiliki corak yang sesuai dengan karakter dan kepribadian al Aziz. Dimana khalifah al Aziz memiliki sifat luhur, ramah dan terhormat, selain itu al Aziz juga memiliki kepribadian yang sangat lembut serta memperlakukan orang-orang dengan lembut dan kasih sayang.

Selain itu al Aziz juga dikenal sebagai orang yang taat beragama, meskipun istri dari al Aziz merupakan seorang nonmuslim, tetapi al Aziz tidak memperdulikan hal tersebut. Selama satu tahun pertama kepemerintahan al Aziz, banyak digunakan untuk

memperbaiki tata pemerintahan serta memberantas koruptor, dan juga al Aziz melatih para pasukannya untuk menghadapi orang – orang menginginkan dinasti Fatimiyah hancur. (Al-Isyi, 2002; 236-237)

Dengan demikian pada hakekatnya al Aziz memiliki gaya kepemimpinan yang kharismatik, simpatik, toleran, serta membela dan mengamalkan agama. Namun di lain sisi al Aziz juga memiliki sifat yang keras, pemarah, dan sangat sensitif yang merupakan ciri khas dari seorang pemimpin.

4.3 Kondisi Mesir Sebelum Pendudukan Dinasti Fatimiyah dan Perluasan Wilayah

Buku “*Dinasti Abasiyah*” karangan Dr. Yusuf Al-Isyi memaparkan Mesir sebelum kedatangan orang – orang Fatimiyah memang sudah menghadapi beberapa musuh, yang ingin menguasai Mesir, yaitu;

1. Menghadapi orang – orang Qaramitha dengan tujuan merevolusi Mesir di segala bidang
2. Mesir sendiri, yakni kondisi yang kacau, perselisihan antar tentara, krisis ekonomi yang semakin memburuk, dan kezhaliman terhadap rakyat
3. Orang yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyerang Mesir dari arah Maroko, yaitu orang – orang Fatimiyah yang telah melakukan persiapan dengan sangat baik, sebelum mereka melakukan penyerbuan ke Mesir terlebih dahulu mereka mengirim pasukan untuk melakukan propaganda di Mesir.

Penduduk Mesir harus memilih salah satu dari ketiga musuh tersebut, sudah dapat ditebak bahwa mereka tidak akan memilih Qaramitha. Ketakutan mereka terhadap Qaramitha lebih besar daripada ketakutan terhadap dua musuh yang lainnya.

Pilihan yang kedua juga membuat mereka berfikir keras, karena musuh di dalam sangat menyiksa. Orang – orang Mesir sedang ada dalam kondisi kacau dan krisis di mana – mana, sedangkan orang – orang Mesir melihat pilihan ketiga merupakan musuh yang tidak mempunyai kejelekan sedikitpun, bahkan orang Mesir sudah mendengar bahwa orang Fatimiyah hidup secara sederhana, adil dan lurus. Meskipun musuh yang akan datang merupakan musuh yang baik tetapi orang Mesir juga berfikir, karena musuh yang akan menyerang dari arah Maroko mempunyai Madzhab yang berbeda

dengan madzhab orang Mesir sendiri. Musuh yang akan datang bermadzhab Syi'ah sedangkan orang Mesir bermadzhab Maliki dan Syafi'i kolot.

Sebelum melakukan penyerangan orang – orang Fatimiyah memberi wasiat kepada orang – orang Mesir sebagai berikut; (Al-Isyi,2002;226-233)

1. Isyarat terhadap bahaya yang mengancam Mesir dari arha selatan yaitu orang – orang Qaramitha. Dalam wasiat ini dijelaskan dengan sangat jelas, salah satu alinea wasiat tersebut menulis, “*Sesungguhnya Amirul Mukminin Shallawatullah alaihi*”, tidak mengeluarkan pasukan penolong dan tentara pembawa keberuntungan melainkan untuk memuliakan, melindungi, dan berjihad untuk kalian (orang – orang Mesir). Tangan – tangan jahat telah merampas dan berlaku zhalim terhadap kalian (orang Mesir), yang akan merampas kesengan, kekayaan seperti yang dilakukan di Negeri Timur, tetapi kami (orang Fatimiyah) datang untuk menolong kalian (Orang Mesir), kami datang untuk berjihad dan untuk seluruh umat Islam yang ada di Negeri Timur yang telah ditimpa kehinaan dan kenistaan, para tentara akan melenyapkan berbagai musibah dan kerugian.

Dalam wasiat ini jelas terlihat bahwa orang Fatimiyah ingin menyelamatkan Mesir dari bahaya Qaramitha, dan juga ada bahaya lain yang mengancam Mesir yang akan mengancam dan tertulis dalam wasiat nomer dua.

2. Bahaya kondisi dalam negeri yang pecah belah. Dalam teks yang lain, al-Jauhar sebagai komandan pasukan Fatimiyah menyebarkan keadilan, menegakkan keadilan, menegakkan kebenaran, memberantas kezhaliman, melawan permusuhan, menghilangkan penderitaan, meningkatkan pertolongan, berdiri di atas kebenaran, menolong orang yang dizhalimi dengan kasih sayang dan kebaikan. Setelah itu al-Jauhar berkata, “sesungguhnya Amirul Mukminin” memerintahkan kepadaku untuk menghapus pungutan liar yang penuh kezhaliman dan ingin membantu kalian sesuai dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulallah, memberikan *tirkha-tirkah* (harta peninggalan) yang di ambil dari orang-orang yang meninggal untuk kemudian disimpan di Baitul Mal.

Dari wasiat yang nomer dua ini jelas bahwa al-Aziz ingin membebaskan segala hal yang berhubungan dengan wakaf. Dengan kata lain, al-Aziz berpihak pada orrang-orang yang memakmurkan masjid dan tempat-tempat ibadah.

3. Adapun cara untuk menghilangkan ketakutan masyarakat terhadap madzhab Syi'ah secara khusus bisa tampak dari ucapannya, "Jika Islam memiliki satu Sunnah dan syariat yang diikuti, ia akan membiarkan kalian pada madzhab kalian dan membebaskan kalian untuk melaksanakan kewajiban dalam ilmu dan perkumpulan. Baik dalam masjid kalian atau dalam keteguhan kalian terhadap umat salaf, seperti sahabat tabi'in, dan para ahli fiqih yang hukum-hukum berjalan sesuai dengan madzhab dan fatwa-fatwa mereka. Juga, menjalankan adzan, shalat, shaum Ramadhan, tarawih, zakat, haji, dan jihad seperti yang diperintahkan Allah dan Rasullallah di dalam sunnah beliau. Serta memberlakukan ahli dzimmah dengan semestinya. Orang Mesir akan mendapat perlindungan dari Allah melalui orang Fatimiyah.

Wasiat inilah yang disebarakan oleh orang Fatimiyah melalui pasukan propagandis. Seperti yang di sebut oleh banyak sejarawan bahwa wasiat tersebut sejatinya tidak tertulis melainkan hanya dengan ucapan. Dan orang fatimiyah berjanji tidak akan meganggu madzhab mereka dan berbagai jenis aktivitas mereka, dengan demikian tidak ada alasan orang Mesir menolak kedatangan orang Fatimiyah yang memeang beretikad baik terhadap orang pribumi Mesir.

Orang-orang Mesir sudah pasarah menerima musuh baik yang akan datang daru utara yaitu orang Fatimiyah, dengan demikian orang Fatimiyah yang pada saat itu berkhalifah al-Mu'iz (ayah Al-Aziz) menyiapkan diri masuk ke Mesir dengan tentara tidak kurang dari 100 ribu tentara yang terdiri dari orang Barbar, Maroko, Romawi, Shaqli (Sisilia), dan Sudan. Setelah menerima utusan dari al-Mu'iz panglima besar yang bernama al-Jauhar Ash-Shiqli yang bersal dari Sisilia segera memasuki gerbang-gerbang Mesir (Gambar 1 dan 5, hal 67), tetapi al-Jauhar dihadang oleh pasukan yang di utus oleh orang-orang Mesir, al-Jauhar menyambut baik utusan tersebut dan membuat kesepakatan bahwa Mesir akan tunduk terhdap orang-orang Fatimiyah. Tetapi ada kaum minoritas Mesir yang tidak menerima jikalau harus tunduk kepada orang

Fatimiyah, yaitu Ikhsyid mereka melakukan perlawanan terhadap tentara al-Jauhar yang berada di Fustat, tetapi akhirnya kaum Ikhsyid berhasil dikalahkan dan didorong mundur hingga mereka berada di belakang sungai Nil dari arah Giza.

Al-Aziz Nazzar adalah khalifah dinasti Fatimiyah ke 5 setelah menggantikan ayahnya Al-Mu'iz karena meninggal, sebelum meninggal al-Mu'iz mewariskan Mesir kepada anaknya al-Aziz Nazzar untuk terus dikembangkan dan dijadikan kota peradaban.

Penaklukan Mesir yang dilakukan al-Mu'iz adalah melawan tentara Qaramitha. Kala itu membahayakan Mesir dan al-Aziz, sebenarnya Fatimiyah dan Qaramitha adalah satu madzhab, tetapi menjadi pecah karena mempunyai tujuan yang berbeda. Orang – orang Fatimiyah ingin menjadi pemimpin kekhalifahan mereka sendiri, dan Qaramitha ingin menguasai Mesir bagi mereka sendiri, inilah yang menjadi penyebab utama terpecahnya Fatimiyah dan Qaramitha yang sebenarnya satu madzhab.(Al-isyi, 2002;230)

Qaramitha menjadi ancaman berbahaya. Sesekali mereka sampai di gerbang Kairo dan mengancam orang-orang Fatimiyah di wilayah perbatasan, namun al-Jauhar yang waktu itu panglima dinasti Fatimiyah dapat memukul mundur pasukan Qaramitha, al – Jauhar memakai strategi mengadu domba orang Qaramitha dengan orang Badui.(Amin, 2010;265)

Orang –orang Buwaih yang awalnya mendukung pergerakan yang dilakukan orang – orang Qaramitha tetapi akhirnya berbelok mendukung dinasti Fatimiyah, yang kala itu menjadi dinasti yang kaya dan penguasa satu-satunya di Mesir. Dan dinasti Fatimiyah secara sukarela menerima kedatangan orang – orang Buwaih ke Mesir. Orang – orang Fatimiyah dan Buwaih menjadi satu untuk mengalahkan pasukan Qaramitha yang ada di Syam yang pada akhirnya dapat dikalahkan, pasukan gabungan ini lalu bergerak ke utara, dan bertemu orang – orang Hamdan yang juga menjadi musuh orang – orang Fatimiyah. Mereka memerangi orang – orang Halab dan berhasil memukul mundur orang – orang Halab hingga kembali ke negerinya.

Pada masa pemerintahan Al – Aziz Nazzar sistem pemerintahan dinasti Fatimiyah telah mencapai target yang telah diinginkannya. Dimana kota Kairo sebagai

ibu kota Negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik, dan budaya. Kota Kairo disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam. Hal ini di karenakan Kairo merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan seperti tentang pengobatan mata dan ilmu tafsir tentang perbintangan. Selain itu kota Kairo juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Kurdi dan sebagainya.(Karim, 2007;193-194)



BAB 6. PENUTUP

6.1 Simpulan

Al-Aziz Nazzar memerintah dinasti Fatimiyah dilatar belakangi oleh kecerdasan dan keberaniannya dalam peperangan. Khalifah al-Aziz Nazzar memiliki bekal wawasan serta pengalaman yang memadai dalam urusan pemerintahan mulai remaja, sehingga setelah memangku jabatan sebagai seorang khalifah. Al-Aziz Nazzar mampu mengontrol situasi dan kondisi dinasti Fatimiyah. Selain itu yang melatar belakangi al-Aziz menjadi khalifah ialah untuk menggantikan kedudukan ayahnya Mu'iz Lidinillah yang wafat. Dalam pemerintahan dinasti Fatimiyah pemerintah dipegang oleh seorang khalifah yang memiliki wewenang sebagai pemegang semua kekuasaan.

Pada masa pemerintahan Al-Aziz gaya yang dipakai untuk menjalankan roda pemerintahan dinasti Fatimiyah adalah gaya kepemimpinan yang kharismatik dan transaksional. Gaya kepemimpinan kharismatik yang muncul dari dalam diri al-aziz merupakan turunan dari ayahnya yang juga penguasa sebelum dirinya naik tahta menjadi khalifah, kharisma yang dipancarkan sebagai khalifah mampu memikat banyak masyarakat Mesir dan mempercayainya sebagai jelmaan Tuhan yang ada di bumi, sedangkan gaya yang kedua yang dimiliki Al-Aziz adalah gaya kepemimpinan transaksional, gaya ini sering dilakukan al-Aziz kepada bawahannya agar tetap setia kepadanya. Gaya ini banyak diterapkan untuk para gubernur dan para panglima perang, al-Aziz senantiasa memberi imbalan yang luar biasa kepada bawahannya ketika bawahannya mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh khalifah Al-Aziz.

Bentuk pemerintahan dinasti dinasti Fatimiyah adalah monarti tetapi tidak absolut, itu dikarenakan sifat dari al-Aziz sendiri yang demokrasi. Al-Aziz banyak menerima tokoh-tokoh Islam yang bermazhab lain selain Syi'a serta mengundang para ilmuwan asing yang bergama non-muslim untuk tinggal di kairo, bahkan masjid al-Azhar yang awalnya hanya tempat beribadah oleh seiringnya waktu dirubah menjadi pusat studi yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan yang sengaja ditempatkan disana

oleh al-Aziz. Ini semua bertujuan agar kota Kairo selain sebagai ibu kota negara telah menjadi pusat kegiatan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Sistem administrasi dibuat dalam bentuk kementerian dan dewan dengan sistem yang rapi. Aktivitas-aktivitas kementerian menjadi jelas dan masa jabatan seorang menteri dibatasi. Khalifah al-Aziz juga memiliki pembendaharaan yang melimpah seperti mata uang emas, perak, berlian dan permata. Dalam masa pemerintahannya al-Aziz juga mencapai masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini terbukti dengan berdirinya lembaga penerjemah (Bait al-Hikmah). Kota Kairo disebut juga sebagai kota intelektual sekaligus sebagai berkumpulnya masyarakat Islam berfaham Syi'ah. Hal ini dikarenakan Kairo merupakan wadah atau tempat berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu kota Kairo juga menjadi kota internasional yang terbuka untuk segala bangsa dan keyakinan sehingga semua bangsa berkumpul seperti bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi dan lain-lain.

Dalam menjalankan roda pemerintahan seorang khalifah harus mampu memimpin suatu negara dengan semaksimal mungkin, jangan sampai negara yang dipimpinnya terpecah belah. Kestabilan politik, sosial dan budaya serta kemantapan ekonomi, pada masa khalifah al-Aziz Nazzar membuat pemerintahan kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hal yang paling menonjol dalam dinasti Fatimiyah ialah dalam bidang pendidikan, dimana al-Aziz mencapai puncak kemasyuran karena perhatian yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan taraf yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh pemimpin-pemimpin yang lain. Al-Aziz mendirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah (lembaga penerjemah), mengembangkan fungsi masjid sebagai tempat belajar.

Seiring berjalannya waktu pemerintahan al-Aziz mengalami kemunduran hal ini dikarenakan luasnya wilayah kekuasaan yang tidak dapat dijangkau. Untuk mengontrol suatu wilayah yang sangat luas sistem komunikasi pada saat itu masih sangat lemah. Sehingga situasi dan kondisi di setiap wilayah kekuasaan khalifah al-Aziz yang mengalami permasalahan seperti terjadi pemberontakan atau konflik tidak dapat di terima secara cepat. Selain itu, yang menyebabkan runtuh dan berakhirnya pemerintah

al-Aziz ialah adanya serangan dari bangsa Seljuk dan Qaramitha yang tetap ingin menguasai Mesir.

6.2 Saran

Dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan sarana untuk beberapa pihak yaitu:

1. Bagi peneliti berikutnya hendaknya di jadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama di waktu-waktu mendatang dan mengkaji lebih dalam substansi mengenai tokoh Al-Aziz Nazzar.
2. Bagi mahasiswa calon guru sejarah sebagai generasi penerus bangsa hendaklah tidak melupakan sejarah tokoh-tokoh besar zaman dahulu dalam Islam seperti Al-Aziz Nazzar serta dapat mempelajari sisi positif dari masa pemerintahannya. Oleh karena itu kepada generasi penerus bangsa untuk mampu mencontoh segi positif kepribadian dari khalifah Al-Aziz Nazzar. Dimana khalifah Al-Aziz Nazzar sudah dihandalkan mengenai strategi berperang , ilmu agama, ilmu pengetahuan dan pemerintahan mulai remaja.
3. Bagi almamater dapat menambah materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama tentang sejarah asia selatan yakni tentang salah satu pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- As-Sadlan, Shalih Bin Ghanim. 2002. *Aplikasi Syariat Islam*, Jakarta, Darul Fallah,
- Budiardjo, Miriam. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barakat, Halim. 2012. *Dunia Arab*. Terjemahan Irfan M/Zakie. Bandung: Nusa Dua.
- Duverger, Maurice. 1998. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- El-Wa, Mohamed S. 1983, *On The Political Sistem Of Islamic State*. Terjemahan Anshori Thajib. Surabaya : Pt Bina Ilmu.
- Freely, John. 2011. *Cahaya Dari Timur*. Terj.Noviatri. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Hamka. 1958. *Sejarah Ummat Islam II*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hermawati.2005. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arab*.Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamat Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Hilal, S. 2005. “*Ketaatan Pada Pemimpin*”, Rubrik:Taujihah. Dicitak dari PK-Sejahtera.
- Ibrahim, Qasim A. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak langkah peradaban Islam dari Masa Nabi hingga masa kini)*. Jakarta: Zaman
- Karim, M. Abdul. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kartono, Kartini. 2000. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- KBBI.1996. *Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

- Khan, Muhammad Mojlum. 2008. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books Mizan Publika.
- Mahmudunnasir, Syed. 1991. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pembangunan.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan menurut Islam*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Rivai, Veithzal. *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*, Jakarta, Murai Kencana.
- Sihbudi, Riza. 1995. *Profil Negara-negara Timur Tengah*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Saleh, Muhammad A. 2001. *Sejarah Islam*. Jakarta: Zaman
- Sayyid Al-Wakil, Muhammad. 1998. *Wajah Dunia Islam (dari bani umayyah hingga imperialisme modern)*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- Suwito. 2005, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Tasmara, Toto. *Spiritual Centered Leadership*.
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Asia Barat	Kepemimpinan Al Aziz Nazzar Pada Masa Dinasti Fatimiyah Tahun 975-996 M	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana latar belakang Al-Aziz Nazzar sebagai Khalifah dinasti Fatimiyah Tahun 975 – 996 M? 2. Bagaimanakah peran Al-Aziz Nazzar dalam kekhalfahan Fatimiyah Tahun 975 – 996 M ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Jenis Penelitian Sejarah 2) Sifat Penelitian Studi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Buku 2) Skripsi 3) Artikel 4) Laporan Penelitian <p>Yang diperoleh dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Perpustakaan Pusat Universitas Jember 2) Perpustakaan Program Studi Sejarah Universitas Jember 3) Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember 4) Perpustakaan Daerah di Jember 5) Koleksi Pribadi 6) Dan lain-lain 	<p>Metode Penelitian Sejarah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Heuristik 2) Kritik <ul style="list-style-type: none"> • Ekstern • Intern 3) Interpretasi 4) Historiografi

MATRIK PENELITIAN

LAMPIRAN B

Gambar 1; Merupakan gerbang masuk Mesir (An Nasr) yang didirikan panglima Perang Al-Aziz Nazzar yaitu al-Jauhar



Gambar 2; Pintu Gerbang Masuk Istana Al-Aziz Nazzar dari Sebelah Utara (Bab Al Futuh),



Gambar 3; Peta Wilayah Kekuasaan Dinasti fatimiyah



Gambar 4; Masjid Al-Azhar



Gambar 5; Pintu Gerbang Masuk Mesir Sebelah Selatan (Bab Zuweila)



Tabel Silsilah Khalifah Dinasti Fatimiyah

